

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sukabumi merupakan lembaga pendidikan jenjang MA yang pada awalnya MAN Cibadak terletak di jalan Surya Kencana No. KM.2. Pamuruyan Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, pada tahun 2016 resmi diganti menjadi MAN 1 Sukabumi dengan kepala sekolah sampai saat ini dibawah pimpinan Bapak Pahirudin, S.Ag., MM. Untuk mencapai tujuan dalam membantu mencerdaskan generasi bangsa MAN 1 Sukabumi memiliki visi serta misi yaitu terwujudnya madrasah yang unggul dalam spiritual, emosional dan juga intelektual, terlihat bahwa bukan hanya ingin mencerdaskan bangsa secara intelektual akan tetapi juga mencerdaskan secara emosional. Dalam bidang pendidikan, kata “kecerdasan emosional” mengacu pada dimensi yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk emosi dan interaksi sosial. Kecerdasan ini dapat mengembangkan karakter seseorang dengan membuatnya merasa mampu untuk memahami dan mengendalikan emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, menginspirasi diri sendiri dan membangun hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hal ini, kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk memahami pentingnya emosi dan hubungannya serta dapat mengidentifikasi pembenaran yang tepat untuk pemecahan masalah (Olivia Cherly Wuwung, 2019: 6). Siswa/i tidak dapat begitu saja dengan sendirinya dalam memahami serta meningkatkan kecerdasan emosionalnya perlu bantuan dari unsur-unsur lain. Guru merupakan

unsur yang memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i disekolah terutama guru BK dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa konselor merupakan bagian dari tenaga terdidik secara legal, akan tetapi pembelajaran yang diberikan berbeda dengan guru mata pelajaran, guru BK memiliki tugas untuk membantu siswa/i dalam menyikapi permasalahan baik yang bersangkutan langsung dengan pembelajaran, keluarga maupun kisah percintaan.

Siswa/i yang sedang menempuh pendidikannya di jenjang MAN adalah mereka yang berada pada tahapan remaja dengan kisaran usia 16-18 tahun. Menurut Khamim Zarkasih Putro (2017: 5) masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa disebut sebagai masa remaja. Meskipun secara fisik memiliki postur tubuh yang “dewasa”, akan tetapi tugas perkembangan serta dalam menyikapi permasalahan remaja dan dewasa akan berbeda, remaja lebih cenderung memiliki kekhawatiran, kebingungan, konflik dalam dirinya yang lebih kompleks serta rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja sering terjatuh dalam permasalahan tetapi kesulitan dalam menentukan solusinya ini diakibatkan oleh keterbatasannya pengalaman remaja. Cara remaja menginterpretasikan pengalamannya akan menentukan bagaimana remaja bertindak dalam menanggapi pengalaman tersebut untuk memperluas pengalamannya maka perlunya pemahaman serta peningkatan kecerdasan emosional remaja. Ciri-ciri dari remaja adalah sebagai berikut:

1. Ego yang tinggi membuat remaja merasa paling benar ketika mengungkapkan pendapatnya maka tidak jarang ia bermasalah dengan teman, keluarga bahkan orang-orang yang baru mereka kenal.
2. Cenderung cepat terpengaruh oleh lingkungan luar rumah.
3. Pertumbuhan fisik yang cepat.
4. Rasa percaya diri adalah hal yang perlu dimiliki setiap remaja akan tetapi biasanya remaja terlalu berlebihan dalam memiliki rasa percaya diri serta emosi yang sering meluap-meluap menjadikan remaja sangat sulit untuk mendengarkan nasihat.

Menurut Bapak Mamu Najmudin selaku guru BK, fenomena cukup rendahnya kontrol diri pada siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi yang menimbulkan gejala emosi saat menghadapi permasalahan seperti keinginan mengakhiri hidupnya, stress yang diakibatkan oleh hambatan dalam pembelajaran, bertengkar dengan teman, kenakalan-kenakalan remaja serta permasalahan yang paling sering menjadi aduan siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi adalah permasalahan keluarga. Jika dibiarkan begitu saja maka hal demikian dapat membuat siswa/i menormalisasi ketidak cerdasannya dalam mengelola emosi dan akan berdampak buruk pada kehidupan sosialnya. Allah menciptakan manusia dengan begitu sempurna dari pada makhluk lainnya, sebagaimana QS. At-Tin ayat 4 yaitu “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”. Maka dengan demikian, perlu ada upaya baik secara internal maupun eksternal dalam

meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi. Upaya internal dilakukan oleh kemauan dari diri sendiri, sedangkan upaya eksternal misalnya seperti dari guru BK.

Bimbingan konseling Islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh BK dalam menanggapi fenomena tersebut, karena menurut Elly Leo Fara (2017: 51) “layanan bimbingan konseling sudah mencakup pencegahan, perbaikan, penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan”. Bimbingan klasikal merupakan upaya awal yang dilakukan oleh BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i kelas 11, menurut Avif Nur Khanifa, (et all., 2020: 19) istilah “bimbingan klasikal” mengacu pada layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik (siswa) melalui penyajian metodis kegiatan klasikal yang dirancang untuk membantu siswa mencapai potensi siswa/i secara penuh. Bimbingan dilakukan guru BK dikelas secara berkelompok dengan sistem diskusi yang terkait bagaimana siswa/i harus menyikapi permasalahannya. Untuk menindak lanjuti upaya tersebut guru BK memberikan layanan konseling individu dengan terapi musik religi. layanan dengan terapi ini merupakan layanan terbaru yang diberikan guru BK, menurut Bapak Mamu Najmudin peserta akan merasa jenuh jika hanya diberikan bimbingan klasikal dikelas saja dan dapat membuat tujuan dari layanan bimbingan tidak efektif. Terapi dilakukan secara individu dengan sukarela atas kesadaran peserta didik, sebelum memulai terapi perlu dilakukan assessmen agar lagu yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik, kemudian guru BK akan

menyediakan ruangan yang jauh dari keramaian. Hal ini bertujuan menjaga konsentrasi konseli saat melakukan terapi. Karena saat terapi dibutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi.

Dari hasil observasi kepada guru BK di MAN 1 Sukabumi, kondisi kecerdasan emosional siswa kelas 11 cukup rendah. Maka perlu adanya peningkatan agar peserta didik dapat memaksimalkan kemampuannya, dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Karena salah satu tujuan dari adanya bimbingan konseling islam membuat konseli lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya. Pendekatan baru yang digunakan dalam layanan untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, karena pendekatan dengan terapi ini masih jarang ditemui disekolah-sekolah pada umumnya dengan demikian perlu diketahui seberapa berpengaruh konseling individu dengan terapi musik religi terhadap kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi/

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling individu dengan terapi musik religi terhadap kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling individu dengan terapi musik religi terhadap kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan mengenai ragam pendekatan konseling individu, khususnya dengan terapi musik religi. Kemudian dapat digunakan untuk seluruh kalangan, tentunya dengan teori-teori yang relevan, baik yang berhubungan dengan Bimbingan Konseling Islam, dan umumnya untuk fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui pengaruh konseling individu dengan terapi musik religi di sekolah MAN 1 Sukabumi. Dengan objek penelitian siswa/i kelas 11, serta menambah pengetahuan baik untuk BK sekolah MAN 1 Sukabumi sendiri maupun pada kajian jurusan Bimbingan Konseling Islam dan juga fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengatasi permasalahan peserta didik disekolah, ada beberapa layanan konseling yang dapat digunakan. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 BK MAN 1 Sukabumi menggunakan layanan konseling individu dengan terapi musik religi, konseling individu adalah dukungan yang diberikan kepada seorang siswa oleh seorang konselor dengan tujuan membantu mereka mencapai potensi penuh, mampu menangani masalah secara mandiri dan membuat penyesuaian yang konstruktif (Sofyan S. Willis, 2013: 35). Musik religi dapat didefinisikan sebagai musik dengan lirik atau syair yang dapat memunculkan ketenangan kepada pendengar, bersumber dari

ajaran suatu kepercayaan/agama dengan pesan yang tersirat secara mendalam (Rachmawati, 2022: 23). Dapat disimpulkan bahwa musik religi adalah instrumen yang dibangun menggunakan lirik-lirik atau syair-syair yang ditambah dan dibumbui dengan pesan-pesan agama. Terapi menggunakan musik untuk konseling bukan untuk pertama kali dilakukan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh M. Pernanda Sandi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling yang berjudul pengaruh musik terhadap kecerdasan emosional di SMA YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2017. Terapi tersebut mencoba untuk mengajak konseli jauh mengenali perasaan serta emosinya sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang menekankan pada pentingnya peran pemikiran dan perasaan dalam merubah perilaku. Dalam prosesnya REBT akan membenarkan kondisi konseli terlebih dahulu, kemudian akan dilakukan penyusunan ulang dalam berpikir. REBT yang digagas oleh Arbert Ellis sekitar tahun 1990-an, merupakan sebuah pengembangan dari teori klasik. Dimana Ellis berusaha untuk memfokuskan komponen rasional dan karakteristik kognitif. Pada awalnya teori ini dikenal dengan *Rational Therapy* (RT), pada tahun 1961 berganti menjadi *Rational Emotive Therapy* (RET), karena untuk membuktikan bahwa pendekatan ini tidak mengesampingkan emosi yang berada pada diri manusia, RET dapat memberikan dampak positif pada dunia konseling, sebab teori ini dapat memecahkan permasalahan secara efektif. Tetapi Albert Ellis merasa masih ada yang kurang dalam teorinya tersebut, yaitu

tidak ada aspek perilaku. Akhirnya pada tahun 1993, Ellis mengumumkan dalam News Letter yang dikeluarkan The Institute Rational Emotive Therapy bahwa RET diganti namanya menjadi REBT (Lailul Ilham, et al., 2019: 155). Dengan pendekatan tersebut Albert Ellis mampu membuat masalah-masalah yang berkaitan dengan kognitif, emosional dan perilaku teratasi dengan efektif.

Kecerdasan tidak cukup hanya dengan intelektualnya saja, karena banyak orang cerdas secara intelektual, tetapi ketika dihadapkan dengan permasalahan tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Seperti mudah marah, tidak tenang, sering menyalahkan diri sendiri atau orang lain. Kecerdasan intelektual, tidak dapat menjamin sepenuhnya kesuksesan. Maka dengan itu, sesuai dengan visi MAN 1 Sukabumi yaitu menjadikan madrasah yang unggul, tidak hanya intelektual tetapi juga cerdas secara emosional. Dengan harapan siswa/i memiliki sikap tangguh, optimis dan mampu beradaptasi dengan permasalahan apapun.

Pada penelitian ini, konsep REBT yang digunakan berbasis islami. Karena dalam pemecahan masalah serta penyusunan cara ulang dalam berpikir menggunakan konseling individu dengan terapi musik religi. Konselor akan membantu konseli sesuai dengan permasalahannya, menggunakan musik religi yang dapat membuat emosional konseli menjadi lebih terasa. Konseli juga mampu belajar untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya, ketika dihadapkan kembali dengan permasalahan yang serupa. Karena salah satu tujuan, dari terapi musik religi adalah untuk meningkatkan penerimaan diri dan apa yang didapatkan pada sekarang ini. Maka konseling dengan terapi musik

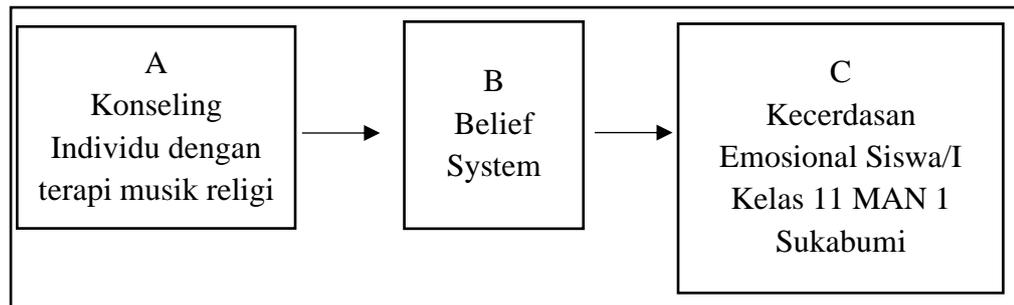
religi, memiliki kesamaan tujuan dengan teori REBT yang dikembangkan oleh Albert Ellis dan Benard (dalam Erna, 2020: 19), yaitu:

1. Mempunyai minat diri.
2. Mempunyai ketertarikan dalam dunia sosial.
3. Dapat mengarahkan diri sendiri.
4. Adanya sikap toleransi.
5. Fleksibel.
6. Penerimaan diri.
7. Mampu memperkenankan ketidak pastian.
8. Mampu menerima resiko.
9. Tidak berhayal terhadap harapan.
10. Mampu mentoleransi keadaan frustrasi yang tinggi.

Konsep dasar dalam teori REBT mengacu pada A-B-C, menurut Sukardi (1984: 96) yaitu;

- A. =Activating Experience (pengalaman aktif) dalam penelitian ini Activating Experience nya adalah siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi mengikuti konseling individu dengan terapi musik religi.
- B. = Belief System (cara individu dalam memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A.
- C. = Emosional Consequence (akibat emosional). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negative.

Maka dapat digambarkan seperti berikut:

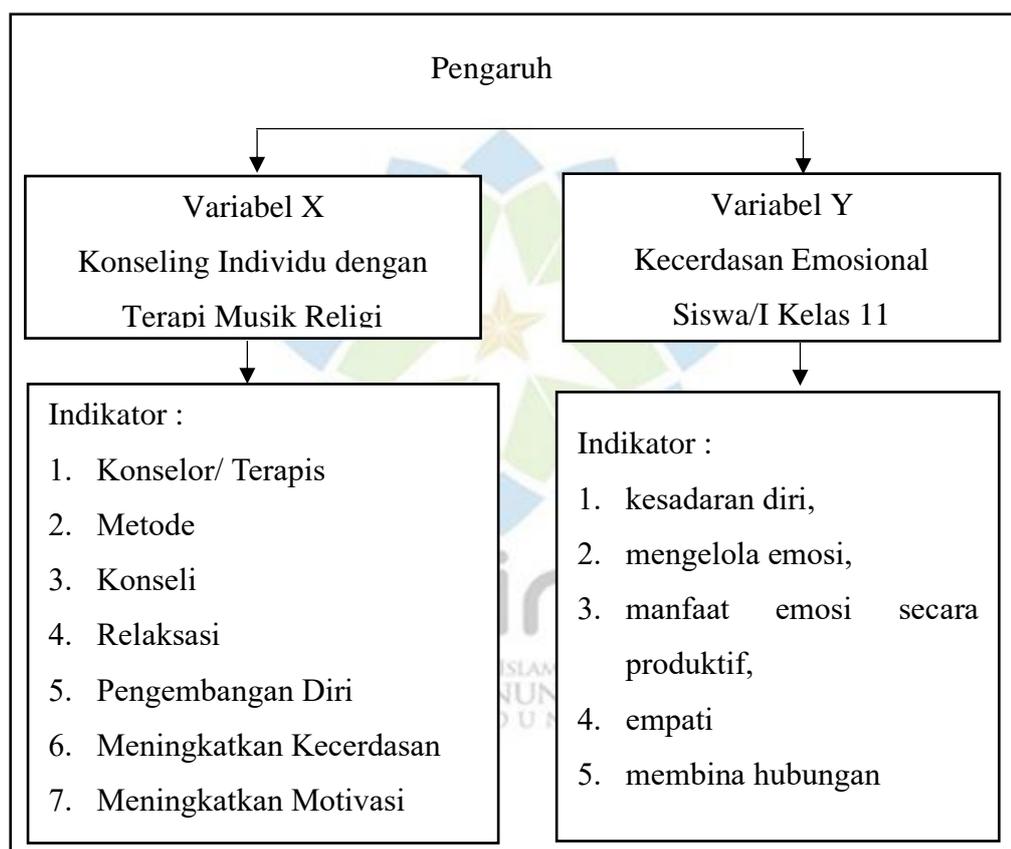


Gambar 1.1 Konsep Dasar Teori REBT

Untuk dapat menentukan siswa/i cerdas secara emosional, ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan. Indikator kecerdasan emosional, telah disampaikan oleh banyak ahli, baik seorang ahli muslim maupun dari barat. Sebagaimana mana dalam Q.S An-Naziat ayat 40-41, dikatakan bahwa indikator manusia yang memiliki kecerdasan emosional adalah “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya”. Menurut Muhammad Nasib Rifa’I (2000: 607) dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 4 dikatakan “ Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya” saat orang tersebut tidak mengikuti hawa nafsunya karena merasa takut kepada Allah, dan selalu menuntun dirinya dalam ketaqwaan kepada Allah SWT.“ Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya, “ini berarti bahwa untuk orang-orang tersebut, akan mendapatkan surganya Allah SWT.

Indikator keberhasilan seseorang yang cerdas secara emosional juga, banyak literatur yang telah membahasnya. Menurut Syamsu Yusuf (2014: 240) dikatakan bahwa indikator kecerdasan emosional lebih jelasnya tertuang dalam

gambar 1.2. Pada variabel X (konseling individu dengan terapi musik religi) pun, dikatakan ada indikator yang perlu dicapai demi terciptanya layanan yang efektif untuk konseli. pendapat terus diuraikan shofi (2023:32) dan indikator keberhasilan konseling individu, diungkapkan Zulfa Samm (2013:24), yang tertuang dalam gambar 1.2.



gambar 1. 2 Indikator

Alasan peneliti menggunakan teori REBT, untuk mengetahui tingkat pengaruh konseling individu dengan terapi musik religi terhadap kecerdasan emosional remaja. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa teori REBT mampu mengatasi permasalahan yang bersakut paut dengan masalah kognitiv, emosional dan juga perilaku manusia.

F. Hipotesis

Suatu penelitian memerlukan hipotesis, untuk memutuskan hasil penelitian dari data yang sudah diproses. Hipotesis menurut Abdullah et.al (2015: 8) merupakan pernyataan yang digunakan peneliti untuk menguji kebenaran data mengenai dugaan dalam penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh konseling individu dengan terapi musik religi terhadap kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi

H_1 : Terdapat Pengaruh konseling individu dengan terapi musik religi terhadap kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi

Dengan ketentuan :

1. Jika nilai sig (0.000) < alpha (5% = 0.05), terima H_1
2. Jika nilai sig (0.000) > alpha (5% = 0.05), terima H_0

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini tempat yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian adalah sekolah MAN 1 Sukabumi di jalan Surya Kencana NO. KM.2, Pamuruyan Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. MAN 1 Sukabumi merupakan sekolah yang menyediakan berbagai layanan konseling salah satunya konseling individu dengan terapi musik religi, dengan demikian tersedianya kebutuhan data penelitian di sekolah MAN 1 Sukabumi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma digambarkan sebagai, cara pandang yang dianut oleh individu atau kelompok individu ketika mengamati suatu peristiwa, sehingga memungkinkan individu atau kelompok tersebut untuk memahami fenomena yang dimaksud (Anwar Sanusi: 2011: 27). Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah positivism, karena memandang realitas sosial bersifat objektif juga memiliki tujuan untuk menerangkan fakta, keterkaitan sebab akibat, menekankan fakta serta prediksi yang ada dan juga penelitiannya menggunakan sampel atau populasi tertentu. Positivisme juga sering disebut sebagai paradigma kuantitatif.

Adapun pendekatan yang digunakan, yaitu kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Dimana pada analisis regresi linear sederhana, akan diuji pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini, akan mengungkap seberapa berpengaruh variabel X yaitu konseling individu dengan terapi musik religi terhadap variabel Y yaitu kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, maka data yang ada di lapangan dapat diukur serta menghasilkan angka. Sehingga data yang didapatkan akan lebih akurat dan juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentu harus ada metode yang digunakan agar dapat menjawab tujuan dari penelitian. Untuk mencari tingkat pengaruh konseling individu dengan terapi musik religi terhadap kecerdasan emosional

siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi, maka metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linear sederhana.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data informasi berupa lambang-lambang numerik atau angka-angka, dan merupakan penelitian ilmiah yang sistematis, terorganisir dan berorientasi pada bagian-bagian, fenomena serta hubungannya secara eksplisit dari awal hingga akhir. Hasil penelitian kuantitatif biasanya akan dilengkapi dengan gambar, table, grafik atau tampilan lainnya pada tahap kesimpulan (Iwan Hermawan: 2019 : 16).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data utama penelitian ini adalah melalui observasi serta angket, dalam pengumpulan data tersebut dilakukan langsung oleh peneliti kepada sumber data yaitu siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi melalui BK yang ada di sekolah MAN 1 Sukabumi yaitu Ibu Ayu Ditya Sekarwangi Az-Zahra, S.Sos dan Bapak Mamu Majmudin, S.Sos.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang sudah tersedia atau data yang sudah disusun oleh pihak lain sebelumnya, dan peneliti mengambil data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, sumber-sumber tersebut seperti; buku-buku, jurnal, serta skripsi yang memuat penelitian terdahulu serta

memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai pengaruh konseling individu dengan terapi musik religi terhadap kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut (Ma'ruf Abdullah : 2015 : 226) adalah sekelompok unit yang karakteristiknya akan dipelajari, jika populasi terlalu besar sampel (Sebagian dari populasi) harus diambil untuk penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa populasi harus diperiksa secara keseluruhan dan temuan penelitian akan diterapkan pada populasi tersebut. Populasi juga merupakan tempat masalah ditemukan, populasi dapat meliputi individu, kelompok, organisasi, daerah, Lembaga dan sebagainya yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian. Oleh karena itu yang dijadikan tujuan penelitian adalah populasi dan sampel untuk penelitian diambil dari populasi tersebut. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa populasi adalah seluruh objek penelitian yaitu seluruh siswa kelas 11 MAN 1 Sukabumi yang telah mengikuti kegiatan layanan konseling individu dengan terapi musik dengan jumlah 38 siswa/i.

b. Sampel

Sampel menurut Anwar Sanusi (2011: 87) adalah elemen-elemen yang terdapat pada populasi yang telah melalui pengseleksian untuk dijadikan sebagai perwakilan dalam melakukan penelitian terhadap objek tersebut dengan harapan elemen-elemen yang terpilih menjadi sampel dapat merefleksikan pada seluruh karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Maka dapat dipahami bahwa

sampel itu adalah perwakilan dari populasi yang akan diteliti, teknik yang digunakan dalam menentukan sample pada penelitian ini adalah *random sampling* karena siswa/i yang akan mengikuti kegiatan layanan konseling individu dengan terapi musik religi merupakan siswa/i yang sedang memiliki permasalahan secara emosional. Dalam mendapatkan sampel ketika semua subjeknya kurang dari 100 maka penelitian tersebut menggunakan populasi dalam penelitiannya namun ketika subjek lebih dari 100 maka sampel yang dapat diambil dari populasi yang ada adalah sebanyak 10% sampai dengan 15% atau juga 15% - 25% (Arikunto, 2017: 173). Dan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah populasi, karena sesuai dengan ketentuan menurut Arikunto, jika populasi kurang dari 100 maka menjadi sampel. Maka sampelnya berjumlah 38. Dengan kriteria; 1) Siswa/I MAN 1 Sukabumi, 2) Siswa kelas 11, 3) Laki-laki/Perempuan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik dalam pengambilan data yang akan digunakan yaitu;

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung baik terjun kelapangan maupun kepada BK MAN 1 Sukabumi yaitu Bapak Mamu Najmudin dan Ibu Ayu Ditya pada tanggal 16 Januari 2023 melalui media telepon.

b. Angket

Angket adalah teknik yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data melalui pendistribusikan pertanyaan kepada responden dengan harapan para responden dapat merespon daftar pertanyaan yang ada pada angket. Jenis angket yang

digunakan pada penelitian ini adalah angket secara tertutup, alasan peneliti menggunakan angket tertutup yaitu agar dapat membantu responden menjawab pertanyaan secara cepat karena responden cukup menjawab pertanyaan yang disediakan oleh peneliti dan juga mempermudah dalam menganalisis data responden. Adapun skala pengukuran yang digunakan yaitu skala *likert* dengan memberikan rentang skala penilaian dari 5 sampai dengan 1, seperti berikut ini :

Tabel 1.1 Skala Likert

Skala	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012: 121) mengungkapkan bahwa hasil penelitian yang valid yaitu memiliki kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang nyata terjadi pada objek yang diteliti. Untuk mendapatkan data tersebut harus digunakannya instrument berupa angket dengan beberapa pertanyaan yang tidak semua pertanyaan bisa digunakan karena harus sesuai dengan yang terjadi dilapangan baru kemudian akan dikatan valid.

b. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas maka tetap harus dilakukan uji reliabilitas karena ketika dikatakan valid belum tentu reliabel. Reliabilitas menurut Kartini Kartono (1996: 124) adalah kemampuan dalam sebuah test yang dapat mencerminkan kemantapan dari nilai setelah peneliti melakukan suatu pengukuran secara terus berulang terhadap objek yang sama. Penelitian yang reliabel akan menunjukkan hasil data yang konsisten meskipun dalam waktu yang berbeda-beda dan ketika digunakan lebih dari satu kalipun akan tetap menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012: 121). Dengan uji validitas, pernyataan yang diuji akan lebih objektif.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah semua data responden atau data dari narasumber lain terkumpul. Metode yang dapat digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yaitu dengan statistika, pada penelitian ini statistika yang digunakan statistika *inferensial*. Dalam statistik *inferensial* harus menggunakan atau mengambil sampel dari populasi yang jelas, setelah data yang menjadi sampel dianalisis dengan statistik inferensial maka hasilnya harus diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2012). Peneliti mengambil sampel yang jelas yaitu diambil dari populasi yang ada di sekolah MAN 1 Sukabumi, kemudian dari hasil analisis dapat menjawab seberapa berpengaruh konseling individu dengan terapi musik religi yang dilakukan oleh BK MAN 1 Sukabumi terhadap kecerdasan emosioanal siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan untuk

mengalisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, adapun Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengalisis data sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Untuk menguji validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Anwar Sanusi (2011:77) mengungkapkan dalam menghitung validitas jika nilai r_{hitung} hasilnya dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan derajat bebas $(n-2)$ pada alfa tertentu maka : ketika $r_{hitung} > r_{tabel}$ instrumen yang digunakan valid akan tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ instrumen yang digunakan tidak valid, instrument yang digunakan penelitian ini yaitu angket dengan skala likert.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dikatakan lebih objektif karena dalam pengukuranya tidak dapat dipengaruhi oleh pengukurnya. Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) dengan motode pengujian *cronbach's Alpha* karena metode ini dapat digunakan ketika pertanyaan/ pernyataan yang diberikan berskala ordinal dari 1 sampai 5 seperti yang telah dijelaskan pada skala likert yang tertuang dalam instrumen angket, dalam uji *cronbach's Alpha* dikatakan reliabel ketika nilai *cronbach's Alpha* $>$ nilai r 0.700.

c. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel dependen, independent, atau bahkan keduanya dalam sebuah model regresi berdistribusi normal. ketika

model regresi itu berdistribusi normal atau mendekati normal maka dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Untuk melihat normal apa tidaknya dapat menggunakan *normal probability plot*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Residual menyebar normal

H_1 : Residual tidak menyebar normal

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas adalah model regresi yang baik. Karena data ini mencakup informasi yang mewakili ukuran yang berbeda, mayoritas data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas (kecil, sedang dan besar). Dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya akan dapat membantu memahami ada tidaknya masalah heteroskedastisitas (SRESID).

Dalam menentukan diagnosa masalah heteroskedastisitas dapat menggunakan uji korelasi rangking spearman, dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} , ketika nilai hitung T_{hitung} lebih besar dari pada T_{tabel} maka dapat diterima H_1 dan tolak H_0 ini berarti model regresi mengandung masalah heteroskedastisitas (Erwan Agus Purwanto at al., 2017: 199). Dengan hipotesis;

H_0 : Residual bersifat homokedastisitas

H_1 : Residual bersifat heteroskedastisitas

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berusaha untuk menentukan ada atau tidaknya variabel pengganggu selama suatu periode berkorelasi satu sama lain. Jika pengaruh faktor perancu yang muncul selama satu periode pengamatan tidak dipengaruhi oleh periode lain maka model dikatakan bebas dari masalah autokorelasi. Di lain, ketergantungan antara variabel pengganggu yang dihubungkan dengan periode pengamatan menyebabkan masalah autokorelasi (Erwan Agus Purwanto at al., 2017: 200). Dengan hipotesis seperti;

- 1) Jika $0 < d < d_L$, berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika $4 - d_L < d < 4$, berarti ada autokorelasi negative
- 3) Jika $2 < d < 4 - d_U$ atau $d_U < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- 4) Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, pengujian tidak meyakinkan
- 5) Jika nilai $du \leq d \leq 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi

f. Model Regresi Sederhana

Model regresi sederhana merupakan model dengan peubah terikat satu dan peubah bebas satu. Pendapat lain mengatakan bahwa model regresi sederhana yaitu:

Model regresi dikatakan sederhana, *linear dalam parameter*, dan linear dalam peubah bebas. Dikatakan “sederhana” karena hanya ada satu peubah bebas, “linear parameter” karena tidak parameter yang muncul sebagai salah satu eksponen atau dikalikan atau dibagi oleh parameter lain, dan “linear dalam peubah bebas” sebab peubah ini dalam model berpangkat satu. Model yang linear dalam parameter dan linear dalam peubah bebas juga dinamakan *model ordo-pertama* (Agus Tri Basuki. at all., 2015: 4)

g. Koefisiensi Determinasi (R-Square)

Tingkat pengaruh yang dimiliki setiap variabel independent terhadap variabel dependen dalam model regresi adalah apa yang sebenarnya diukur oleh koefisien determinasi, bentuk presentase dari besaran koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Jika nilai koefisien determinasi model regresi semakin kecil yaitu mendekati angka 0, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel-variabel independent semakin tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Erwan Agus Purwanto at al., 2017: 215). Maka jika presentase dari nilai koefisiensi determinasi model regresi konseling individu dengan terapi musik religi mendekati angka 0 maka tidak begitu berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa/i kelas 11 MAN 1 Sukabumi.

h. Uji T (Parsial)

Pada uji T (parsial) ini akan menunjukkan tingkat pengaruh variabel independent yaitu konseling individu dengan terapi musik religi secara individu terhadap variabel dependennya yaitu kecerdasan emosional siswa kelas 11. Untuk mengetahui nilainya maka dapat menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) pada table COEFFICIENTS. Sebelum menguji maka harus ditentukan terlebih dahulu hipotesis 0 nya.

H_0 : Konseling Individu dengan Terapi Musik Religi (X), tidak mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa/I Kelas 11 (Y)

H_1 : Konseling Individu dengan Terapi Musik Religi (X), mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa/I Kelas 11 (Y)

i. Uji F (Simultan)

Menurut Erwan Agus Purwanto at al (2017: 114) Statistik F adalah untuk diketahui apakah setiap variabel independent yang ada dalam persamaan atau model regresi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Untuk menentukan nilai uji F maka harus ditentukan terlebih dahulu hipotesisnya, seperti;

H_0 : Tidak terdapat satupun variabel bebas yang mampu mempengaruhi variabel terikat

H_1 : Terdapat satupun variabel bebas yang mampu mempengaruhi variabel terikat

Untuk mengukur dengan uji F dapat digunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) nilai F dapat dilihat pada table ANOVA.